

**Representasi Prosesi Pernikahan Adat Melayu Batubara**  
**(Kajian Semiotika: Peirce)**

Irtiya Dwi Mukti<sup>1</sup>, Rina Hayati Maulidiah<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

*email: [irtiyadm20@gmail.com](mailto:irtiyadm20@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Tradisi upacara perkawinan Melayu Batubara masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya karena prosesi pernikahan Melayu Batubara ini merupakan tradisi pewaris. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Melayu Batubara khususnya pada pantun palang pintu, tradisi nasi hadap-hadapan, dan makanan yang disajikan pada tradisi nasi hadap-hadapan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskripsif yang dimana nantinya peneliti akan mendeskripsikan hasil pembahasan secara rinci, sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yaitu observasi dan wawancara dan sumber data sekundernya ialah jurnal dan sumber online lainnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian pada proses pernikahan adat Melayu Batubara melalui kajian Semiotika Peirce meliputi: (1) ikon yang terdapat pada proses pantun palang pintu, (2) indeks yang terdapat pada rangkaian acara tradisi nasi hadap-hadapan, dan (3) simbol yang terdapat pada makanan yang disajikan pada acara tradisi nasi hadap-hadapan. Harapan agar proses pernikahan adat Melayu Batubara dapat terus dilestarikan baik dari kalangan mahasiswa, masyarakat, dan Pemerintahan daerah.

**Kata Kunci:** *Kajian Semiotika: Peirce, Pernikahan Adat Melayu Batubara, Pantun Palang Pintu, Nasi Hadap-hadapan, Adat Melayu*

**ABSTRACT**

*The tradition of the Batubara Malay wedding ceremony is still a source of pride for its people because the Batubara Malay wedding procession is a tradition of inheritance. The purpose of this study is to describe the icons, indexes, and symbols found in the Batubara Malay traditional wedding procession, especially in the palang pintu pantun, the nasi hadap-hadap tradition, and the food served in the nasi hadap-hadap tradition. The method used in this study is descriptive qualitative, where later the researcher will describe the results of the discussion in detail, the data sources in this study are primary data sources, namely observation and interviews and secondary data sources are journals and other online sources. The results obtained in the research on the Batubara Malay traditional wedding process through the study of Peirce's Semiotics include: (1) icons found in the palang pintu pantun process, (2) indexes found in the series of events for the hadap-hadapan rice tradition, and (3) symbols found in the food served at the hadap-hadapan rice tradition. It is hoped that the Batubara Malay traditional wedding process can continue to be preserved by students, the community, and the local government.*

**Keywords:** *Semiotic Studies: Peirce, Batubara Malay Traditional Marriage, Pantun Palang Pintu, Nasi Facing-Face, Malay Customs*

## PENDAHULUAN

Budaya daerah sangatlah penting untuk keberlangsungan kebudayaan nasional, hal itulah yang membuat budaya daerah harus tetap dilestarikan, dijaga serta dikembangkan agar tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat (Kartika, 2020). Batubara adalah suatu wilayah atau daerah yang posisinya berada di pantai timur Sumatera. Kabupaten Batubara berdekatan oleh Kabupaten Asahan. Kabupaten Batubara ini terletak di tepi pantai Selat Malaka, sekitar 175 km selatan ibu kota Medan (Pane, 2022). Pada dasarnya memang semua daerah itu memiliki ciri khas adat istiadat yang berlaku pada masyarakatnya. Kabupaten Batubara memiliki ragam adat dan budaya yang unik dan menarik, baik itu dari tradisi-tradisi yang berhubungan dengan daur hidup masyarakat maupun tradisi yang berhubungan dengan kesenian. Diantaranya ialah tradisi berbalas pantun yang merupakan identitas dari Melayu. Dan salah satu karya budaya yang sangat kental dengan masyarakat Melayu tersebut adalah Songket Batubara.

Pastinya setiap pernikahan ada adat tersendirinya seperti suku Jawa ketika proses pernikahan ada yang namanya temu manten, kemudian suku Batak ketika poses pernikahan berlangung pastinya akan mengangkat kebudayaan masing masing seperti menortor. Begitu juga dengan masyarakat Melayu Batu Bara, dalam upacara adat perkawinan memiliki suasana tradisi kebudayaan yang diantaranya: tari, pentun, dan nasi hadap-hadapan. Sejak dahulu hingga sekarang ini, pantun selalu digunakan dalam upacara perkawinan serta menjadi cirri khas suku Melayu. Pantun yang digunakan dalam upacara perkawinan ini memiliki arti yang paling penting dalam upacara adat perkawinan. Bagi suku Melayu pantun bukanlah sebuah tradisi tetapi merupakan adat istiadat perkawinan untuk menyampaikan pesan bagi kedua pasangan dalam kehidupan berumah tangga (Yunandi, 2019).

Tradisi berpantun merupakan salah satu kebudayaan Melayu yang sering digunakan dalam upacara adat masyarakat Melayu. Pantun memiliki peran penting dalam masyarakat baik dalam penyampaian pesan dalam beragama maupun bersosial. Upacara pernikahan adat Melayu tidak lepas dari yang namanya berbalas pantun. Oleh karena itu, berpantun merupakan ciri khas masyarakat Melayu khususnya Melayu di kabupaten Batubara. Pantun yang disampaikan pada acara pernikahan dilakukan dengan cara berbalas-balasan antara pihak pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan yang dipandu oleh juru bicara atau sering disebut juga dengan telangkai adat.

Acara pantun palang pintu merupakan acara yang dilaksanakan ketika pengantin laki-laki diarak menuju kekediamaan rumah pengantin perempuan. Namun, sebelum pengantin laki-laki sampai kerumah pengantin perempuan, pihak pengantin perempuan harus menutup pintu rumah dengan sehelai kain panjang yang melintang agar menutupi

rumah pengantin perempuan. Kain yang melintang tersebut dapat dibuka setelah dilakukannya acara berbalas pantun dan menyerahkan sejumlah uang yang digunakan sebagai syarat adat tersebut. Nasi hadap-hadapan ini merupakan suatu rangkaian acara yang sudah menjadi tradisi dari nenek moyang. Proses nasi hadap-hadapan ini tidak hanya untuk suku Melayu Batubara saja, melain semua suku Melayu yang ada di Indonesia memiliki tradisi nasi hadap-hadapan tersendiri dan memiliki arti yang berbeda beda. Seperti pada suku melayu di kota binjai yang memiliki pergeseran pada saat acara nasi hadap-hadapan yang telah di jelaskan oleh peneliti sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pada masa zaman dahulu proses pembuatan makanan untuk acara nasi hadap-hadapan ini semua sajikan oleh mempelai wanita dan membuat nya di kesiaman rumahnya, akan tetapi dari hasil peneltian sebelumnya zaman sekarang sudah malas atau tidak ingin mempersulit dalam menyediakan makanan dan zaman sekarang sudah melalukan catering hhusus yang menyediakan nasi hadap- hadapan (Tarigan et al., 2022).

Tradisi acara nasi hadap-hadapan merupakan warisan budaya masa lampau, sampai saat ini, budaya nasi hadap-hadapan hidup di Asia Tenggara. Tradisi ini menjadi suatu keharusan di dalam adat perkawinan pada suku Melayu. Adat makan nasi hadap- hadapan ini dilakukan dengan kedua pengantin dari keluarga kedua belah pihak duduk saling berhadap-hadapan membentuk persegi panjang bisa mencapai berkisar dua puluhan orang (Lubis, 2021). Acara nasi hadap-hadapan ini biasanya di lakukan pada siang hari karena acara ini ialah acara puncak yang sering ditunggu tungu oleh semua tau undangan. Adapun acara nasi hadap- hadapan ini dilakukan oleh kedua pengantin untuk pertama kali nya seorang istri memberikan hidangan kepada suaminya.

Dalam acara nasi hadap-hadapan ini banyak makanan yang di hidangkan oleh pihak perempuan untuk diberikan kepada keluarga laki-laki. Adapun makanan yang di hidangkan dalam acara nasi hadap-hadapan ini yaitu: Manisan buah-buahan, agar-agar, kue khas suku Melayu, nasi, yang di dalamnya di isi ayam goreng, minuman, jajanan yang di ukir menjadi buanga, dan jajanan yang di ukir menjadi burung merak. Semua makanan yang disajikan dalam acara nasi hadap-hadapan memiliki makna nya tersendiri, seperti pada agar-agar yang dibuat seperti gambar bunga yang memiliki makna hubungan rumah tangga harus selalu berbunga, karena bunga ini diartikan sebagai hubungan kekeluargaan yang cukup wangi seperti halnya bunga mawar. Proses rangkaian acara pada tradisi nasi hadap-hadapan di lakukan oleh kedua pengantin pria dan wanita serta di pandu oleh juru bicara. Acara ini dimulai dari pengantin wanita dan pria duduk bersebelahan dan pengantin wanita mencuci kedua tangan suami yang menandakan penghormatan kepada sang suami karena suami ini adalah kepala rumah tangga, kemudian masing- masing pengantin di berikan hidangkan sepiring nasi lalu istri menuapi suami dan sebaliknya suami menuapi istri, dan selesai makan mereka saling memberikan minum kepada pasangan. Kemudian sang istri

Vol. 2 No. 2, September 2024, hlm. 269 – 278

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

menanyakan makanan kesukaan suami diantara menu-menu yang sudah dihidangkan. Rangkaian acara ini di pandu oleh juru bicara dua orang yang membuat acara tradisi nasi hadap- hadapan ini menjadi meriah.

Tradisi upacara perkawinan Melayu Batubara masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya karena prosesi pernikahan adat Melayu Batubara ini merupakan tradisi pewaris. Saat ini, tari, pantun, dan nasi hadap-hadapan masih digunakan dalam berbagai kegiatan. Tradisi ini seharusnya di yakini dan di warisi oleh sekelompok masyarakat di dalamnya. Namun masih ada juga yang tidak mengetahui serta mengikuti adat sehingga terjadi penyimpangan dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Jika hal ini dibiarkan saja makasedikit tidaknya tradisi yang ada di Batubara ini akan hilang ditelan zaman dan generasi penerus tidak akan mengenal adanya prosesi pernikahan yang ada di Batubara. Oleh Karen itu, berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Representasi Prosesi Pernikahan Adat Melayu Batubara (Kajian Semiotika: Peirce)”

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi: untuk mengetahui makna pada berbalas pantu dalam prosesi pernikahan Melayu Batubara, untuk mengetahui rangkaian acara nasi hadap-hadapan pada prosesi pernikahan Melayu Batubara, untuk mengetahui makanan yang disajikan nasi hadap- hadapan pada prosesi pernikahan Melayu Batubara.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada prosesi pernikahan melayu yaitu: pantun palang pintu, rangkaian acara nasi hadap-hadapan, dan makanan yang disajikan dalam acara tradisi nasi hadap- hadapan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dilakukan secara langsung dengan cara mengamati seperti observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder ialah data yang di dapatkan melalui jurnal dan sumber online lainnya dan dalam penelitian ini yang menjadi sumber penelitian adalah juru bicara atau pembawa acara pada tradisi tersebut dan bisa juga orang yang paham akan acara tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah: observasi, wawancara dan dokumentasi seta teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ikon ini merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Maka dalam hal ini, tanda selalu menunjukan pada suatu hal yang nyata seperti benda, kejadian, bahasa dan tindakan. Seperti pada halnya proses pantun palang pintu yang termasuk kedalam ikon sebab didalam proses pantun palang pintu ini telah terjadi interaksi antara 2 juru bicara yang melakukan berbalas pantun pada pernikahan Melayu Batubara. Pada proses pantun palang pintu ini memiliki makna sebagai proses penyerahan pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan dengan sebuah tahapan seperti hempang pintu (mengambil sebuah kunci), hempang batang (masuk kedalam rumah), dan hempang kipas (bertemu dengan pengantin perempuan).

Indeks ini merupakan tanda yang memiliki jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks ini kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda yang memiliki sifat: nyata, sebab akibat, berurutan dan mengisyaratkan sesuatu. Seperti pada rangkaian acara tradisi nasi hadap-hadapan yang merupakan indeks dikarenakan adanya sebab dan akibat serta urutan yang membuat rangkaian acara tersebut berjalan dengan tahapannya.

Pada simbol ini menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbiter. Seperti pada makanan yang disajikan dalam acara tradisi nasi hadap-hadapan, contohnya saja pada makanan kue agar-agar yang memiliki makna hidup penuh dengan warna dan kue agar-agar ini memiliki bentuk seperti hati yang melambangkan percintaan. Jadi secara garis besar, adapun makna ikon, indeks, dan simbol yang dapat di tangkap dari proses pernikahan adat Melayu Batubara yang memiliki rangkaian acara proses pantun palang pintu dan tradisi nasi hadap-hadapan pada suku melayu Batubara bahwa setiap prosesnya mengandung makna yang dapat diterapkan kedalam kehidupan terkhususnya dalam menjalankan hubungan rumah tangga yang baru.

### **2. Pembahasan**

#### **2.1 Pantun Palang Pintu**

Pada acara pantun palang pintu dijelaskan bahwasannya memiliki 3 tahapan seperti hempang pintu, hempang batang dan hempang kipas. Tahapan pada proses pantun palang pintu ini memiliki makna atau maksud dan tujuannya tersendiri. Pantun ini berisi pihak pengantin laki-laki bertanya kepada pihak pengantin perempuan apa syarat untuk membuka pintu kunci kain panjang yang di palang

**Pantun Pihak Pengantin Perempuan**

Harum sungguh bungga melati  
Di petik orang di sebrang negeri  
Walau ditanya apa syarat sebagai kunci  
Yang sebelah kiri kasih aja duit untuk beli peci

Pada pantun ini pihak perempuan menjelaskan bahwa kunci untuk membuka kain panjang berikan saja uang untuk membukanya dan setelah itu pihak pengantin laki-laki diizinkan masuk.

**2.2 Rangkaian Acara Tradisi Nasi Hadap-hadapan**

Pada acara tradisi nasi hadap-hadapan ini memiliki beberapa rangkaian acara yang diantaranya yaitu: mencabut bunga, mencari ayam segenggam, suapan, minum dengan tangan bersilang, dan makan bersama.

**Tabel 2.3 Rangkain Acara Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Melayu Batubara**

No	Rangkain Acara Tradisi	Penjelasan
1	Mencabut Bunga	Acara mencabut bunga ini merupakan acara perempuan di aduh kecepatannya untuk mencabut bunga yang ada pada nasi hadap-hadapan. Awal pertama acara mencabut bunga ini kedua pengantin hanya di suruh mencabut beberapa buah tangkai saja dan siapa yang duluan mendapatkannya,

2	Mencari ayam segenggam  <i>Gambar 4.2.2</i>	Acara mencari ayam segeenggam ini merupakan acara dimana kedua pihak pengantin akan melakukan sebuah perebutan ayam yang sudah di sembunyikan didalam nasi hadap-hadapan, dan jika yang mendapatkan ayam itu laki-laki memiliki makna tersendirinya dan begitu juga sebaliknya.
3	Suap-suapan	Acara suap-suapan ini dilakukan oleh kedua pengantin yang dimana lauk nya merupakan ayam yang mereka dapatkan tadinya. Nahpada acara suap-suapan ini yang terlebih dahulu menyapukan makanan itu ialah istri kepada suami agar nantinya istri selalu patuh kepada suaminya.
4	Minum dengan tangan bersilang 	Acara ini ialah kelanjutan dari suap-suapan sebab setelah kita makan pastinya harus juga minum, namun minum dengan tangan bersilang ini merupakan ikatan atau kepercayaan antara kedua pihak pengantin.
5	Makan bersama 	Makan bersama ini dilakukan setelah semua rangkaian acara yang awal terlaksana, karena makan bersama ini merupakan dimana kedua pengantin makan bersama sanak keluarganya.

### 2.3 Makanan yang disajikan Pada Tradisi Nasi Hadap-hadapan

Pada acara tradisi nasi hadap-hadapan memiliki beberapa makanan yang disajikan yang diantaranya merupakan: kue agar-agar, manisan buah-buahan, bubur pedas, kue karas-karas, kue cincin, dan yang terakhir ialah jajanan yang di hias seperti burung merak.

**Tabel 2.4 Makanan yang disajikan Pada Acara Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Melayu Batubara**

No	Makanan yang disajikan Pada Acara Tradisi Nasi	Penjelasan
1	Kue Agar-agar	 <p>Pada gambar 4.2.6 menjelaskan bahwa kue agar-agar yang berbentuk hati berwarna merah yang melambangkan sebuah percintaan antara suami dan istri. Warna merah ini dilambangkan sebagai warna yang penuh dengan keberanian. Sedangkan kue agar-agar yang berbentuk hati warna kuning ini melambangkan sebagai cinta dan kemakmuran rumah tangga nantinya.</p>
2	Manisan buah-buahan	 <p><i>Gambar 4.2.8</i></p> <p>Manisan buah-buahan ini merupakan manisan yang disajikan dalam acara tradisi nasi hadap- hadapan, adapun manisan yang disajikan berupa manisan buah yang berbentuk seperti bunga yang melambangkan hidup rumah tangga harus mekar seperti pada bunga dan warna yang dipakai ialah warna kuning yang memiliki arti kemamuran. Orang zaman dahulu terkhususnya suku Melayu suka dengan warna kuning sebab dahulu kala rumah kerajaan berwarna kuning.</p>

Bubur Pedas	<p>Bubur pedas ini merupakan makanan khas melayu yang terbuat dari berbagai macam umbi-umbian seperti pisang muda, jagung, wortel, kentang dan masih banyak lagi. Semua umbi-umbian itu dimasak menjadi satu dan menghasilkan sebuah bubur pedas yang mana dahulu kala kesultana raja suka akan adanya bubur ini.</p> 
<i>Gambar 4.2.9</i>	
Kue Karas-karas	<p>Jika dilihat bentuk kue karas-karas ini sangat unik seperti sebuah sarang burung, namun dibalik keunikan nya ini memiliki makna yang sangat mendalam yaitu sebuah sarang atau rumah. Proses pembuatan kue karas karas ini sangat tradisional karena cara pembuatannya ini masih menggunakan batok kelapa yang dilubangi.</p> 
<i>Gambar 4.2.10</i>	
Kue Cincin	<p>Kue cincin ini merupakan makanan khas melayu yang dimana dibuat dengan tepung terigu dan dicetak seperti cincin yang memiliki makna sebuah ikatan cinta.</p> 
<i>Burung Merak</i>	<p>Burung merak ini terbuat dari kertas minyak yang di rangkai sedemikian rupa untuk menyerupai sebuah burung merak, yang memiliki makna dimana hidup kedua pengantin nantinya harus mekar seperti pada sayap burung tersebut.</p> 

Vol. 2 No. 2, September 2024, hlm. 269 – 278

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

## **KESIMPULAN**

Setelah penjelasan diatas mengenai proses pernikahan Melayu yang ada di Batubara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya dalam pernikahan Melayu Batubara memiliki proses yaitu pantun palang pintu dan tradisi nasi hadap-hadapan. Namun pada proses pantun palang pintu ini memiliki tahapan yang dimana tahapan ini merupakan warisan turun temurun dari leluhur yang tidak boleh dihilangkan begitu saja, tahapan yang ada pada pantun palang pintu ini ialah hempang batang, hempang pintu dan hempang kipas. Selain itu juga proses pernikahan Melayu yang ada di Batubara ini memiliki ikon yaitu pantun palang pintu yang menjadi sebuah ikon yang terdapat pada proses pernikahan sebab pantun palang pintu inilah yang menjadi khas suku Melayu, dan pada proses rangkaian acara tradisi nasi hadap-hadapan ini termasuk kedalam indeks yang dimana indeks ini merupakan sebuah sebab dan akibat acara itu berlangsung, dan makanan yang disajikan termasuk kedalam simbol dikarenakan memiliki ragam bentuk yang dianggap menjadi simbol. Kemudian tradisi nasi hadap-hadapan ini merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Melayu yang masih sering digunakan dalam sebuah pernikahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kartika, V. L. & R. (2020). Tradisi Rias Pengantin Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Sekura Tahun 1972-2018. ... , *Budaya, Adat, Sejarah Journal of Religious* ..., 3(1), 54. [http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAM\\_BAS/article/view/221](http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAM_BAS/article/view/221)
- Lubis, R. Z. (2021). Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Dalam Pesta Pernikahan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tanjung Balai. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga*, 13(1), 41–56.
- Pane, H. (2022). Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batu Bara. *Universitas Asahan*, 7(2549–3043), 1–8.
- Tarigan, R. S., Fiqih, M., Al-hilal, M. D., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Makan Hadap-Hadapan pada Suku Melayu di Kota Binjai*. 6, 14959–14964.
- Yunandi, A. (2019). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Transformatif*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>